



**JENIS TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT DI KAWASAN
TEMBAWANG OMPU OBU DUSUN JAMBU**

Sabinus Beni

Program Studi Kewirausahaan, Institut Shanti Buana

sabinusbeni@gmail.com*

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan flora dan faunanya, keterkaitan dengan flora hutan di Indonesia banyak ditemukan jenis-jenis tumbuhan obat dari bermacam-macam habitus dan famili. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau serta untuk mengetahui manfaat tumbuhan obat oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode survey (observasi) lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu terdapat 48 jenis tumbuhan obat yang terbagi 33 famili yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengobati lebih dari 20 jenis penyakit. Sedangkan berdasarkan pengelompokan perdu merupakan yang paling banyak yaitu berjumlah 13 jenis, pohon 12 jenis, herba 8 jenis, dan selanjutnya liana 6 jenis.

Kata Kunci : Tembawang, Obat, Tradisional

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in flora and fauna, the relationship with forest flora in Indonesia is found in many types of medicinal plants from various habits and families. The purpose of this study was to determine the types of medicinal plants found in the Tembawang Ompu Obu Hamlet area. Jambu, Jangkang District, Sanggau Regency and to find out the benefits of medicinal plants by the local community. This study used a field survey (observation) method, interviews and literature studies. The results showed that the Tembawang Ompu Obu Forest in Jambu Hamlet contained 48 types of medicinal plants divided into 33 families that were used by the local community to treat more than 20 types of diseases. Meanwhile, based on the grouping of shrubs, there are 13 species, 12 species of trees, 8 species of herbs, and then 6 species of lianas.

Keywords: Tembawang, Medicine, Traditional



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Hutan Indonesia merupakan hutan tropik basah yang diakui sebagai komunitas paling kaya akan jenis-jenis tumbuhan yang dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal serta dijaga kelestariannya. Keberadaan hutan sebagai sumber bahan baku obat tradisional pada hutan tropik sangat berpotensi.

Di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun baru 1000 jenis yang sudah didata dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional [1]. Tidak kurang dari 400 etnis masyarakat Indonesia memilikihubungan yang erat dengan hutan dalam kehidupan sehari-hari [2].

Dewasa ini, sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di desa semakin cenderung menggunakan obat yang berasal dari tumbuhan alami atau pengobatan dengan cara tradisional. Hal ini disebabkan pengobatan dengan cara tradisional lebih murah dan mudah didapatkan, dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan dari bahan kimia atau obat modern yang harganya relatif mahal dan sulit terjangkau oleh masyarakat yang tinggal di desa. Salah satunya adalah masyarakat suku Dayak di Kalimantan yang dikenal hidup harmonis dan menyatu dengan alam lingkungannya. Hal ini tercermin dari berbagai pengetahuan mereka tentang pemanfaatan tanaman liar hutan dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Dusun Jambu Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu merupakan kawasan hutan yang perlu diteliti keanekaragaman jenis flora maupun faunanya, sebab dikawasan tersebut belum

pernah diadakan penelitian dan masyarakat yang ada disekitar kawasan ini juga melakukan cara pengobatan dengan menggunakan obat-obatan tradisional sebagai langkah awal dalam pengobatan berbagai macam penyakit. Untuk itu upaya pelestarian di sekitar kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu ini perlu dijaga kelestariannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau dan sebagai data awal sehingga dapat membantu dalam upaya pengembangan, pembudidayaan serta pelestarian jenis tumbuhan yang berhasiat obat.

Seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat sebagai obat [3]. Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan obat yang biasa digunakan nenek moyang bangsa Indonesia, diperoleh dan diajarkan secara turun temurun yang merupakan rahasia suku, keluarga dan pribadi [4].

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tumbuhannya (akar, kulit, batang, daun, umbi, biji dan getah) memiliki khasiat obat yang digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern atau tradisional [5]. Tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang telah dibudidayakan maupun yang belum dibudidayakan [6].

Ada 4 macam sifat dan 5 macam ciri rasa dari tumbuhan obat yang merupakan suatu bagian dari cara pengobatan tradisional timur. Keempat macam sifat tumbuhan obat yaitu dingin, sejuk, panas dan hangat [7]. Tumbuhan obat yang bersifat panas dan

hangt dipakai untuk pengobatan pada sindroma dingin, misalnya takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat, nadi lambat dan lain-lain. Sifat sejuk dan dingin dari tumbuhan obat dipakai untuk pengobatan pada sindroma panas, misalnya demam, rasa haus, air kemih berwarna kuning tua, lidah merah, nadi cepat dan sebagainya.

Ada 4 macam ciri rasa dari tumbuhan obat yaitu rasa pedas, manis, masam,dan pahit yang penggunaannya mempunyai khasiat yang berbeda-beda. Rasa pedas bersifat menyebarkan dan bersifat merangsang, rasa manis bersifat menguatkan dan menyejukkan. Rasa masam bersifat mengawetkan, melunakkan dan pencahar,rasa pahit bersifat pengelat,menghilangkan panas.

Habitat yang rusak karena aktivitas manusia atau bencana alam menjadi faktor utama yang mengakibatkan kepunahan berbagai jenis tumbuhan di alam. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk pelestarian tumbuhan obat yang dapat dilakukan dengan berbagai upaya sehingga tetap tersedia di alam.

Soemarwoto mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut [8] : (1) Konservasi tumbuhan obat, dilakukan perlindungan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati secara bijaksana untuk menjamin agar keuntungan tidak hanya diperoleh sekarang tetapi selalu tersedia dikemudian hari. Rusaknya habitat menjadi hal yang sangat merugikan dalam konversi tanaman obat. Makin meningkatnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam mengakibatkan berubahnya komposisi di ekosistem yang pada gilirannya dapat menurunkan keanekaragaman jenis. Perubahan lahan untuk berbagai keperluan manusia dapat menyebabkan ancaman bagi

tumbuhan obat tertentu. Oleh karena itu, kebijaksanaan untuk menjadikan habitat tumbuhan dengan cara memperkaya jenis-jenisnya merupakan langkah untuk melindungi tumbuhan obat dari kepunahan; (2) Budidaya tanaman obat, dengan memelihara habitat guna memperbanyak tanaman, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode survey. Metode ini dilakukan dengan menjelajahi kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu seluas 20 Ha serta membawa 3 (tiga) orang peracik obat tradisional setempat untuk mencari tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat dan buku-buku pedoman tentang tumbuhan obat.

Penelitian di laksanakan dengan observasi lapangan,teknis pelaksanaanya terdiri atas beberapa tahap, yaitu: Pengamatan pendahuluan dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian dengan kriteria bahwa pada daerah yang dijadikan lokasi penelitian mempunyai sifat-sifat dan karakteristik yang dapat mewakili habitat secara keseluruhan. Membuat Jalur, dibuat untuk mempermudah proses pengambilan data penelitian. Untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sebagai obat tradisional dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat yang dapat melakukan pengobatan secara tradisional dan masyarakat yang tidak dapat mengobati dengan cara tradisional tetapi memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat-obatan. Keterangan yang diperlukan berupa jenis, proses pengolahan dan manfaat dari tumbuhan obat tradisional yang digunakan

oleh masyarakat di sekitar kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan masyarakat Dayak di Kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu dalam rangka Inventarisasi tumbuhan obat secara keseluruhan diperoleh bahwa terdapat 53 jenis tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati lebih dari 20 macam jenis penyakit. Jenis-jenis penyakit yang diyakini dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan obat tersebut adalah darah tinggi, patah tulang, sakit perut, sakit gigi, sakit pinggang, bisul, luka, panas dalam, diare, pendarahan, jantung, kanker dan lain sebagainya.

3.2. Hasil Inventarisasi

Hasil Inventarisasi lapangan di Kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu secara keseluruhan terdapat 48 jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengobati lebih dari 20 jenis penyakit.

Keempat puluh delapan jenis tumbuhan yang berkhasiat obat hasil Inventarisasi tersebut, teridentifikasi meliputi 33 famili tumbuhan dan 48 spesies. Jenis-jenis tumbuhan yang diperoleh semuanya merupakan hasil identifikasi sendiri dengan menggunakan buku Flora (petunjuk untuk determinasi) karangan Van Steenis dan berbagai literatur yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat [9]. Jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang ditemukan pada daerah sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Hasil Inventarisasi Lapangan

No	Nama Daerah Setempat	Nama Umum (Indonesia)	Nama Ilmiah (Spesies)	Famili	Habitus
1	Tibuh Uwat	Tuba Akar	<i>Derris elliptica</i>	Fabaceae	Liana
2	Uwat Kuning	Akar Kuning	<i>Arhangelisi a.flava</i>	Menispermaceae	Liana

3	Rajakng	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	Polypodiaceae	Epifit
4	Ntuyut	Kantong Semar	<i>Nepenthes sp</i>	Nepentaceae	Epifit
5	Jali	Lingkar Lesit	<i>Coixlacryma jobi</i>	Gramineae	Herba
6	Ati-ati/Binau	Iler	<i>Coleus scutellarioides</i>	Libiate	Herba
7	Kudo'k	Keladi	<i>Colocasia sp</i>	Araceae	Herba
8	Sorae	Serai	<i>Cymbopogon</i>	Poaceae	Herba
9	Tobuh Liyop	Galoba Utawa	<i>Costus speciosus</i>	Zingiberaceae	Herba
10	Dautn Komalu	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Mimosaceae	Herba
11	Pomopar Doya	Anggrek Tanah	<i>Molaxi sp</i>	Orchidaceae	Herba
12	Bamak	Rumput Mutiara	<i>Hedyotis corymbosa</i>	Rubiaceae	Herba
13	Lalakng	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Gramineaceae	Herba
14	Ncolap	Cocor Bebek	<i>Kalachoe pinnata</i>	Crassulaceae	Herba
15	Bongah	Kunyit	<i>Curcuma Domestica</i>	Zingiberaceae	Terna
16	Loya'k	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Terna
17	Tomu	Temu Lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Terna
18	Konturutn	Susu Perata	<i>Globa astrosanguinea</i>	Zingiberaceae	Terna
19	Cokoh	Kencur	<i>Kaemferia galangal</i>	Zingiberaceae	Terna
20	Iduh Alus	Ambin Buah	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Euphorbiaceae	Terna
21	Ongkah Iduh	Sambang Getih	<i>Hemigraphis colorata</i>	Euphorbiaceae	Terna
22	Songkubah	Daun Sendok	<i>Plantago major</i>	Compositae	Terna
23	Sabakng	Andong/Daun Juang	<i>Cordyline fruticosa</i>	Liliceae	Perdu
24	Ongkah Munt	Anggrek Merpati	<i>Dendrobium crumenatum</i>	Orchidaceae	Perdu
25	Dangin	Simpur	<i>Dillenia excelsa</i>	Dilleniaceae	Perdu
26	Tise'k Naga	Sisik Naga	<i>Drymoglossum piloselloides</i>	Polypodiaceae	Perdu
27	Tibuh Uwat	Gandurasa	<i>Gendarussa vulgaris</i>	Acanthaceae	Perdu
28	Ngkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Perdu
29	Sabakng Tomawakng	Sambang Darah	<i>Excoecaria cochinchinensis</i>	Euphorbiaceae	Perdu
30	Mpak Lak	Daun Kupu-kupu	<i>Bauhinia glabrifolia</i>	Fabaceae	Perdu
31	Golingakng	Ketepeng	<i>Cassia alata</i>	Fabaceae	Perdu
32	Bunga Mangko'	Mangkokan	<i>Nothopanax fruticosum</i>	Araliaceae	Perdu
33	Panatn	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Perdu
34	Risa'k	Cengkodok	<i>Melastroma polyanthum</i>	Melastomaceae	Perdu
35	Boyi'k	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Perdu
36	Doutn Mpot	Patah Tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Euphorbiaceae	Perdu
37	Sumiang	Sumiang	<i>Anissophyllea trepozoidolis</i>	Rhamnaceae	Perdu
38	Buntatn	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Palmae	Pohon

39	Sukutn	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	Pohon
40	Nangka'	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i>	Moraceae	Pohon
41	Rosat	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Pohon
42	Korotut	Jengkol	<i>Pithecellobium jiringga</i>	Fabaceae	Pohon
43	Sago	Sagu	<i>Metroxylon sp</i>	Palmae	Pohon
44	Diatn	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombaceae	Pohon
45	Taas	Kayu Besi/Belian	<i>Eusyderoxylon zungerrri</i>	Lauraceae	Pohon
46	Jamu Bige'	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Pohon
47	Golimikng Botuh	Belimbing Batu	<i>Socratea sp</i>	Oxalidaceae	Pohon
48	Ngkabakng	Tengkawan	<i>Shorea spp</i>	Dipterocarpaceae	Pohon

Sumber : Hasil Penelitian di Lapangan

Tumbuhan yang digunakan untuk obat didominasi oleh famili Zingiberaceae terdiri dari 6 spesies, famili Euphorbiaceae terdiri dari 4 spesies, famili Fabaceae terdiri dari 3 spesies, famili Palmae terdiri dari 2 spesies, famili Moraceae terdiri dari 2 spesies, famili Oxiladaceae terdiri dari 1 spesies, famili Rubiaceae terdiri dari 1 spesies. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 yang memaparkan jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Kawasan yang dijadikan tempat pengambilan data.

Dari keempat puluh delapan jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang ditemukan di Kawasan tempat penelitian dilaksanakan, jenis tumbuhan obat tersebut dapat dikelompokkan menjadi jenis pohon, perdu, herba, terna dan liana. Dari keempat jenis tumbuhan tersebut, Perdu merupakan tumbuhan yang paling banyak yaitu berjumlah 13 jenis, kemudian diikuti dengan jenis pohon 12 jenis, jenis herba berjumlah 8 jenis, terna 8 dan selanjutnya jenis liana 6 jenis.

3.3. Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Yang Berkhasiat Obat

Bagian-bagian tanaman yang umum digunakan sebagai obat tradisional yaitu berupa akar, batang, kulit batang, umbi, batang, daun, bunga, buah, kulit buah serta seluruh bagian tumbuhan. Pengolahan bahan

tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tersebut dilakukan dengan cara yang masih sangat sederhana, antara lain dengan cara direbus, ditumbuk, dibakar, digosokkan, ditempelkan dan juga ada yang langsung dimakan.

Selain pemanfaatan tumbuhan secara tunggal, dari hasil inventarisasi juga diperoleh informasi bahwa masyarakat setempat menggunakan campuran beberapa jenis tumbuhan untuk mengobati satu jenis penyakit. Artinya beberapa tumbuhan diramu menjadi satu ramuan yang kemudian dimanfaatkan untuk mengobati suatu penyakit. Contoh peracikan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti akar pinang direbus, campur dengan akar alang-alang, kelapa dan sumiang digunakan untuk mencegah keguguran. Campuran akar pinang dengan kelapa, sagu, pepaya dan kumis kucing direbus untuk mengobati penyakit kencing batu. Pada proses penggunaan/penyembuhan suatu penyakit dengan tumbuhan obat ini tidak dilakukan dengan menggunakan upacara ritual atau dengan jampi-jampi atau disebut bedukun. Peramu obat (dukun obat) hanya menjelaskan cara menggunakannya, bagian apa yang digunakan dari tumbuhan tersebut dan cara pengolahannya.

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan lazim dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan tiga orang peracik obat tradisional merupakan jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang umum dan tidak umum yang digunakan oleh masyarakat setempat. Contoh tumbuhan yang umum digunakan sebagai obat tradisional adalah sumiang, konturutn, bamak, golingakng, kudo'k, risa'k, iduh alus, dan lain sebagainya. Sedangkan jenis tumbuhan yang tidak umum digunakan sebagai obat tradisional adalah sago, dangin, sukutn, ntuyut, dan rajakng.

3.4. Pembahasan

Hasil inventarisasi yang dilakukan diperoleh bahwa meskipun ada jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat setempat, namun jenis-jenis tumbuhan obat tersebut tidak dikenal luas oleh masyarakatnya sendiri. Pada kehidupan masyarakat Dayak di Kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, apabila seseorang memiliki pengetahuan dalam hal pengobatan secara tradisional, maka dengan sendirinya orang yang bersangkutan akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat sehingga status sosialnya menjadi lebih tinggi. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab pengetahuan tentang obat-obatan tradisional dijaga kerahasiaannya dan hanya disampaikan kepada yang berhak menerimanya secara turun-temurun. Akibatnya pengetahuan pengobatan dengan menggunakan tumbuhan menjadi kurang berkembang.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat sekitar Kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau tidak berkembang juga disebabkan karena masyarakat dalam mengobati suatu penyakit hanya mengandalkan obat-obatan yang dijual di pasar saja yang diakibatkan dari adanya pergeseran budaya. Perubahan budaya tradisional menjadi budaya modern telah mengubah sikap dan pola dalam penggunaan obat tradisional menjadi obat modern. Misalnya, anak muda pada masa sekarang ini apabila mereka menderita sakit kepala, mereka segera membeli dan mengkonsumsi obat yang dijual dalam bentuk kemasan tersendiri yang dijual di toko-toko disekitar pemukiman mereka. Mereka tidak lagi menggunakan ramuan obat tradisional dari tumbuhan, sehingga pada umumnya hanya orang-orang tua saja yang percaya dan mengetahui tentang tumbuhan yang

digunakan sebagai obat, dan itu pun hanya orang-orang tua tertentu saja.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat secara tradisional dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat setempat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Tumbuhan obat yang akan dimanfaatkan dapat langsung dicari di hutan, di pinggir sungai, di pinggir jalan kampung, di ladang, di kebun karet atau yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat disekitar pekarangan rumah. Umumnya pengambilan tumbuhan sebagai obat ini tidak tergantung musim. Artinya, tumbuhan yang berkhasiat obat hanya diambil apabila ada orang yang sakit saja.

Dalam pemanfaatannya, bagian yang paling umum digunakan untuk obat tradisional adalah akar, batang, kulit batang, daun, kulit buah serta seluruh bagian tumbuhan. Dalam penggunaan sebagai ramuan obat, bagian-bagian tersebut dapat direbus, dihaluskan dan dapat pula digunakan tanpa melalui proses apa pun.

Hasil pengamatan di lapangan diperoleh jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang digunakan oleh masyarakat umumnya adalah dari jenis tumbuhan yang berupa tumbuhan berkayu dan tumbuhan bawah (perdu, herba). Tumbuhan yang digunakan sebagai obat dari jenis tumbuhan berkayu yang sering digunakan adalah *Durio zibethinus* (durian) untuk menjarang kelahiran, *Anisophyllea trepozoidolis* (sumiang) untuk badan dingin, kurang nafsu makan, kencing tidak lancar, dan lain-lain, *Cassia alata* (ketepeng) untuk obat kurap dan kudis, serta *Lansium domesticum* (langsat) untuk mengobati cacangan. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat dari jenis tumbuhan bawah, perdu, herba yang sering digunakan adalah *Melastoma melobatricum* (cengkodok) untuk mengobati sakit perut, *Glabea astrosanguinea* (susu perata) untuk

obat bisul, Kaemferia galangal (kencur) untuk keseleo, Kalachoe pinnata (daun tumbuh daun) untuk obat sakit kepala, sakit dada dan borok. Sistem pengobatan secara tradisional dalam masyarakat dayak di Kawasan Tembawang Ompu Obu Dusun Jambu bersifat pengobatan tradisional dengan mengandalkan kekuatan mistik dan menggunakan tumbuhan sebagai sarana pengobatan yang dilakukan oleh dukun. Penggunaan tumbuhan sebagai obat dirasakan masyarakat merupakan cara pengobatan yang paling efektif, karena biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah dan dapat terjangkau oleh masyarakat, serta bahan pengobatannya relatif dapat diperoleh di lingkungan sekitar.

Pada kasus-kasus tertentu seperti patah tulang, pada umumnya mereka menggunakan tumbuhan obat tradisional. Pengobatan secara modern dirasa cukup mahal dan hasilnya dirasakan kurang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional selain digunakan sebagai pertolongan pertama sering juga menjadi alternatif terakhir bila pengobatan dengan cara modern tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Menurut Aliadi dan Roemantyo ada tiga kelompok masyarakat yang dibedakan berdasarkan intensitas pemanfaatan tumbuhan sebagai obat [10]. Pertama, kelompok masyarakat asli yang hanya menggunakan pengobatan tradisional. Kedua, kelompok masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional dalam skala keluarga. Ketiga, kelompok industriawan obat-obatan tradisional. Masyarakat sekitar lokasi penelitian di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau ini termasuk dalam kelompok kedua, yaitu kelompok masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional dalam skala keluarga.

Hasil wawancara dengan dukun kampung dan dari masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pengobatan secara tradisional, terdapat dua cara pengobatan. Cara pertama adalah pengobatan dari dalam, dilakukan dengan cara memberikan ramuan tumbuhan yang digunakan untuk obat dengan cara diminum. Cara kedua adalah pengobatan luar, dilakukan dengan mengoleskan/menempelkan ramuan tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada bagian tubuh yang sakit, baik itu dengan cara dihaluskan atau tidak dihaluskan terlebih dahulu. Kedua cara ini merupakan cara yang pada umumnya sering dilaksanakan dalam hal pengobatan secara tradisional.

Pada umumnya penggunaan dan pengolahan tumbuhan sebagai obat yang masyarakat lakukan masih sangat sederhana. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka berdasarkan pengalaman dan kebiasaan mereka sehari-hari. Pengambilan tumbuhan yang digunakan sebagai obat biasanya dilakukan apabila terdapat seseorang dari salah satu anggota keluarga atau masyarakat yang sakit. Selain itu pengambilan bahan tumbuhan kadang-kadang dilakukan untuk tujuan dikeringkan dan disimpan sebagai cadangan, jika sewaktu-waktu diperlukan. Penyimpanan cadangan obat ini biasanya dilakukan dalam bentuk simplisia tunggal atau racikan dari beberapa jenis tumbuhan obat yang sudah siap untuk digunakan [11]. Penggunaan tumbuhan sebagai obat sebagian besar dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan. Pemanfaatannya berdasarkan penuturan dari tetua-tetua masyarakat secara turun-temurun sebagai obat ini sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya [12]. Hal ini didasarkan pada adat istiadat atau kebiasaan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dan diwariskan kepada keturunan-

keturunan mereka. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan adalah warisan dari nenek moyang begitu juga halnya dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional.

Hasil inventarisasi diketahui ada beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang keberadaannya di alam sulit ditemukan seperti kayu besi (*Eusyderoxylon zungeri*), galoba utawa (*Costus speciosus*), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), akar kuning (*Arcangelisia flava*), sarang semut (*Mymercodia sp*) dan anggrek tanah (*Molaxi sp*). Kalau pun ada jenis-jenis tumbuhan obat tersebut keberadaannya sudah sangat jauh dari pemukiman sehingga diperlukan waktu yang lama dalam perjalanan untuk mencarinya. Sulitnya mendapatkan tumbuhan tersebut tidak membuat para pengguna obat tradisional berhenti menggunakannya khususnya mereka yang pandai dalam pengobatan tradisional. Misalnya, untuk mengobati penyakit kuning yaitu *Arcangelesia flava* (akar kuning), *Molaxi sp* (anggrek tanah) untuk mengobati kurang darah, *Orthosiphon stamineus* (kumis kucing) untuk obat sakit pinggang dan susah kencing. Jenis-jenis tumbuhan obat yang sulit ditemukan tersebut bahkan ada beberapa jenis yang telah dibudidayakan/ditanam oleh para penduduk setempat disekitar pekarangan rumah diantaranya anggrek tanah (*Molaxi sp*) untuk mengobati kurang darah dan kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) untuk mengobati susah kencing dan sakit pinggang.

Ketidakterediaan atau berkurangnya jenis tumbuhan yang digunakan dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional di alam, kemungkinan besar disebabkan olah karena pengambilan tumbuhan obat-obatan yang dilakukan secara terus-menerus, terutama dimana tumbuhan tersebut diambil bagian akarnya [13]. Pengambilan bahan tanaman yang dapat berakibat matinya tumbuhan tidak diikuti dengan regenerasinya sehingga

menyebabkan keberadaan jenis tumbuhan yang dimaksud semakin berkurang. Sedangkan kesadaran masyarakat sekitar untuk mempertahankan jenis tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat yang sulit dicari sangat rendah. Hal ini dikarenakan ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari alam sangat tinggi.

Menurut Soemarwoto bahwa keberadaan tumbuhan obat dalam suatu komunitas menunjukkan penyesuaian terbaik terhadap vegetasi lingkungan tempat tumbuh [14]. Selain itu adanya persaingan antara jenis tumbuhan tersebut untuk mendapatkan unsure hara, air, sinar matahari serta dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran tumbuhan obat tersebut berupa air, hewan, manusia dan sebagainya. Keberadaan tumbuhan obat yang jumlahnya sedikit menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan tersebut hanya hidup dan berkembang pada lingkungan habitat tertentu sehingga penyebarannya terbatas.

Penyebab lain berkurangnya jenis tumbuhan obat karena adanya kerusakan habitat yang disebabkan oleh kegiatan dibidang kehutanan, perkebunan (contohnya pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit), ladang berpindah-pindah dan kegiatan lainnya yang sifatnya merusak alam [15]. Hal ini merupakan pertanda bahwa keberadaan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tersebut sudah semakin berkurang. Keadaan ini mendorong kita dan khususnya masyarakat setempat untuk segera mengantisipasi atau menjaga tumbuhan tersebut dari kepunahan dengan cara memperbanyak atau menanam kembali tumbuhan tersebut di hutan konservasi yang berada di sekitar hutan bila suatu saat tumbuhan jenis tersebut ditemukan di lapangan atau menanam tumbuhan yang berkhasiat obat tersebut di pekarangan rumah, di ladang dan di lahan perkebunan (biasanya pada kebun karet) [16].

Dari 53 jenis tumbuhan obat hasil wawancara dengan masyarakat setempat setelah dilakukan inventarisasi hanya dilakukan 48 jenis tumbuhan obat. Hal itu menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan hasil penelitian ada selisih dimana terdapat 5 jenis tumbuhan obat yang tidak ditemui di sekitar Tembawang Ompu Obu, hal ini dikarenakan adanya pembalakan liar, pembukaan lahan pertanian untuk ladang berpindah serta untuk membuat kebun karet.

4. Kesimpulan

Hasil inventarisasi dan hasil pengamatan dilapangan, ditemukan 48 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang terbagi didalam 33 famili tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati lebih dari 20 jenis penyakit, sedangkan hasil wawancara sebanyak 53 jenis tumbuhan obat. Hal ini dikarenakan terjadinya penebangan liar, pembukaan lahan untuk ladang berpindah serta cara pengambilan tumbuhan obat yang tidak memperhatikan unsur budidaya. Tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat yang digunakan tersebut diambil dari alam baik itu dari hutan, dipinggir-pinggir jalan, di ladang, di kebun karet, di tepi sungai maupun yang telah dibudidayakan di kebun atau di pekarangan.

Penyakit yang dapat di sembuhkan rata-rata penyakit ringan seperti sakit perut, Kudis, Panu, Sariawan, Sakit Gigi, Bisul, Sakit Pinggang, Keseleo serta Susah buang air besar. Bagian tumbuhan yang biasa digunakan adalah bagian akar, kulit batang, kulit buah, daun, bunga serta seluruh bagian tumbuhan. Cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya masih sangat sederhana yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, maupun diremas-remas, untuk pemakaiannya juga sangat sederhana yaitu diminum, ditempelkan, dioleskan atau dimakan.

Supaya tumbuhan yang digunakan sebagai

obat lebih mudah didapatkan dan tidak punah, maka perlu dilakukan kegiatan pembudidayaan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat ataupun menanam tumbuhan obat tersebut di pekarangan, di ladang atau dikebun.

5. Daftar Pustaka

- [1] H. A. Hariana, *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penerbit Swadaya, 2007.
- [2] E. A. M. Zuhud and Haryanto, "Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia," Bogor, 2004.
- [3] A. Agoes, *Kapita Selekta Farmakologi dan Obat Tradisional*. Bandung: Angkasa, 2003.
- [4] A. Aliadi and H. S. Roemantyo, *Kaitan Pengobatan Tradisional dengan Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat, Prossiding Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropika Indonesia*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB, 2004.
- [5] M. Suhirman, "Program Perkembangan Tanaman Obat," Bogor, 2010.
- [6] Jaini, "Risalah Potensi Tumbuhan Buah-buahan dan Tumbuhan Sebagai Obat pada Kebun Plasma Nuftah di Areal HPH PT. Sari Bumi Kusuma Sintang, Kal-Bar," Universitas Tanjungpura, 2004.
- [7] Hermani and S. Yulianti, *Obat-obatan Aprodisioka yang Bersumber dari Bahan Alam*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2010.
- [8] O. Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan, 2004.
- [9] V. Steenis, *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2012.
- [10] K. Heyne, *Tumbuhan Berkhasiat Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan, Departemen Kehutanan, 2007.
- [11] T. Tampubolon, *Tumbuhan Obat*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 2011.

- [12] Rusdi, "Penelitian Tumbuhan Obat Tradisional, Dalam Tumbuhan Sebagai Obat," Padang, 2008.
- [13] Romulus, "Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berkhasia Sebagai Obat di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak," Universitas Tanjungpura, 2005.
- [14] Latifah, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Parit Timur pada PT. Ihutani II Kecamatan Tanjung Satai Pulau Maya Karimata, Kabupaten Ketapang," Universitas Tanjungpura, 2000.
- [15] H. Wijayakesuma, *Tanaman Barkhasiat Obat di Indonesia Jilid I-IV*. Jakarta: Pustaka Kartini, 2004.
- [16] Tjitrosoepomo and Gembong, *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*, Edisi ke-1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.